

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Arsitektur dan Manusia

Manusia memiliki hubungan yang erat dengan arsitektur atau lingkungan buatan yang melingkupinya. Hubungan ini merupakan hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Ada banyak hal yang diberikan oleh arsitektur kepada manusia mulai dari identitas sampai pada perlindungan terhadap gangguan dari lingkungan alamiah dalam hal ini alam sekitar. Hubungan manusia dan arsitektur atau lingkungan buaatannya menghasilkan respon dalam bentuk tingkah laku manusia tersebut. Sedangkan tingkah laku terkait erat dengan permasalahan *personality* atau kepribadian dari manusia itu sendiri ketika berada didalam lingkungannya.

Lingkungan menjadi *pull factor* yang memberikan rangsangan/*stimuli* sehingga dapat menimbulkan motivasi dalam bentuk respon tingkah laku terhadapnya. Sedangkan motivasi itu sendiri yang terdapat pada manusia disebut dengan *push factor*. Rangsangan/*stimuli* tersebut tidak semuanya berhasil direspon dengan baik ada beberapa bagian yang dlengkapi sendiri sesuai dengan tingkat pengalaman manusia tersebut. Kemudian setelah proses respon dilengkapi, informasi dari rangsangan/*stimuli* tersebut di tafsirkan atau dimaknai keberadaannya. Pada manusia dalam hal ini adalah pasien mental sistem pengenalan terhadap lingkungannya dalam hal ini adalah bangsal/unit rawat inap mengalami kemunduran yang serius. Rangsangan dari lingkungan tidak dapat direspon dengan baik karena gangguan kejiwaan yang diderita oleh pasien mental. Proses melengkapi informasi rangsangan/*stimuli* dari lingkungannya tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga terjadi penafsiran yang sangat jauh berbeda terhadap keberadaan lingkungannya dalam hal ini adalah bangsal/ unit rawat inap. Hal inilah yang mendasari proses pembuatan pra-rancangan bangsal/ unit rawat inap pada

Rumah Sakit Jiwa tipe A Prof.dr Soeroyo di Magelang dengan mempertimbangkan keselamatan dan keamanan pasien mental tersebut

I.2. Hubungan Bangsal/Unit Rawat Inap dengan Pasien Mental

Bagi pasien mental untuk dapat mengikuti program rehabilitasi dibutuhkan waktu yang cukup lama karena rehabilitasi sendiri merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang melibatkan banyak hal mulai dari yang bersifat medis, sosial, pendidikan ataupun vokasional¹. Sehingga masa sebelum mengikuti program rehabilitasi ini diwadahi oleh bangsal atau unit rawat inap. Pada Unit rawat inap dilakukan pemeriksaan yang lebih lengkap untuk menentukan diagnosa yang lebih tepat serta memperoleh terapi medik secara intensif. Pada terapi medik ini dapat ditentukan pasien mental tersebut dapat langsung dipulangkan (sebagai rehabilitasi spontan), tetap melakukan terapi medik intensif, atau direhabilitasi². Selain itu bangsal juga merupakan tempat bagi pasien mental melakukan aktifitas kesehariannya seperti makan, tidur, aktifitas kebersihan, kunjungan keluarga dan aktifitas medis. Sehingga intensitas waktu penggunaannya lebih besar dibandingkan dengan unit lainnya yang berada dilingkungan Rumah Sakit Jiwa.

Bangsal dalam penelitian ini merupakan bangsal P3/Kelas 2 yang mewadahi aktifitas keseharian dari pasien mental dewasa laki-laki golongan umur antara 35 – 65 tahun. Pasien mental ini merupakan golongan pasien terbesar dari golongan pasien mental lainnya. Karena usia dewasa memiliki potensi yang besar untuk mengalami gangguan mental (*mental disorder*). Intensitas penggunaan yang tinggi terhadap bangsal oleh pasien mental membutuhkan perhatian yang lebih terhadap keberadaan bangsal tersebut terutama yang berkaitan dengan permasalahan tata ruang dalamnya. Karena

¹ Departemen Kesehatan RI, *Pedoman Rehabilitasi Pasien Mental Rumah Sakit Jiwa Di Indonesia*, (Jakarta, Dep Kes RI, 1985) lampiran 8 hal 5

² Departemen Kesehatan RI, *Pedoman Rehabilitasi Pasien Mental Rumah Sakit Jiwa Di Indonesia*, (Jakarta, DepKes RI, 1985) hal 53

semua aktifitas pasien mental lebih terkonsentrasi pada ruang dalam bangsal tersebut.

I.3. Peranan Tata Ruang Dalam Terhadap Keselamatan dan Keamanan

Tata ruang dalam yang melingkupi dan mewadahi aktifitas keseharian pasien mental memiliki pengaruh yang sangat besar terutama terhadap faktor keselamatan dan keamanan pasien mental dewasa tersebut. Pentingnya permasalahan keselamatan dan keamanan ini terkait erat dengan terganggunya secara serius proses penafsiran dari respon lingkungan bagi pasien mental. Sehingga ada kekhawatiran respon dalam bentuk tingkah laku pasien mental tersebut dapat membahayakan dirinya sendiri ataupun orang yang berada disekitarnya. Selain itu juga ada kekhawatiran pasien mental tersebut melarikan diri ketika berada didalam bangsal tersebut. Respon dalam bentuk tingkah laku dari pasien mental tersebut dapat berupa aktifitas yang menurun, berlebihan, menelantarkan diri ataupun gerakan abnormal. Sehingga dibutuhkan pengawasan terhadap permasalahan keselamatan dan keamanan pasien mental. Pengawasan tersebut dapat secara psikologis atau pengawasan dari pengelola dan pengawasan secara fisik yang diberikan oleh bangunan dalam hal ini adalah tata ruang dalam.

Sehingga ada potensi penelitian arsitektur pada tata ruang dalam terhadap permasalahan keselamatan dan keamanan pasien mental. Tidak adanya standarisasi yang baku terhadap tata ruang dalam Rumah Sakit Jiwa juga menjadi alasan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini dijadikan rekomendasi bagi pembuatan pra-rancangan bangsal pada Rumah Sakit Jiwa tipe A Prof.dr.Soeroyo di Magelang. Pra-rancangan bangsal Rumah Sakit Jiwa tersebut diharapkan dapat meminimalkan kemungkinan terlukai dan melukai serta kemungkinan melarikan diri dari pasien mental.

1.4. Rumusan Permasalahan

- Apa yang menyebabkan elemen-elemen tata ruang dalam bangsal P3/Klas 2 Rumah Sakit Jiwa tipe A Prof.dr Soeroyo di Magelang berpengaruh terhadap keselamatan dan keamanan pasien mental dewasa

1.5. Tujuan Penelitian

- Mencari apa yang menyebabkan elemen-elemen tata ruang dalam bangsal P3/Klas2 Rumah Sakit Jiwa tipe A Prof.dr Soeroyo di Magelang berpengaruh terhadap keselamatan dan keamanan pasien mental dewasa sebagai rekomendasi pra-rancangan bangsal tersebut.

1.6. Sasaran Penelitian

- a. Melakukan studi literatur tentang tata ruang dalam.
- b. Melakukan studi pengamatan di bangsal P3/Klas 2
- c. Melakukan studi tentang Rumah Sakit Jiwa tipe A Prof.dr Soeroyo di Magelang.
- d. Melakukan studi pengamatan dan literatur tentang keselamatan pasien mental dewasa
- e. Melakukan studi pengamatan dan literatur tentang keamanan pasien mental dewasa.
- f. Melakukan studi pengamatan dan literatur tentang pasien mental dewasa.

1.7. Lingkup Penelitian

- a. Tata ruang dalam³ dibatasi oleh : elemen fisik pembatas ruang dalam dan elemen non fisik penunjang ruang dalam.
 - Elemen pembatas ruang dalam meliputi : lantai⁴ (*pola, warna, bahan, ketinggian⁵,tekstur,dll*) ; dinding⁶ (*warna, bahan,*

³ tata ruang dalam adalah susunan/ komposisi rongga yang berbatas atau terlindung, dibatasi oleh bidang permukaan bangunan dan berkaitan erat dengan unsur pembentuk, organisasi/ pola ruang.

⁴ Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai bidang dasar yang rata yang menyangga aktifitas interior dan perabot kita lantai harus

tekstur, ketebalan, pola, dll) dan langit-langit⁷ (ketinggian, warna, pola, dll)

- elemen penunjang ruang dalam meliputi : organisasi atau pola hubungan ruang dalam dan perabotan⁸ (meja, kursi, lemari, tempat tidur, dll) didalamnya
- b. Bangsal atau unit rawat inap⁹ P3/Klas2 dibatasi pada sebuah bangsal didalam lingkungan Rumah Sakit Jiwa Prof.dr Soeroyo Magelang
- c. Rumah Sakit Jiwa Prof.dr Soeroyo tipe A¹⁰ di Magelang dibatasi pada sebuah Rumah Sakit Jiwa yang berada di Kecamatan Magelang Utara Kotamadya Magelang, Propinsi Jawa tengah
- d. Keselamatan¹¹ dibatasi pada keselamatan pasien mental dewasa terhadap kemungkinan terlukai dan melukai oleh elemen-elemen disekitarnya,

terstruktur sehingga mampu memikul beban tersebut dengan aman dan permukaannya harus cukup kuat untuk menahan penggunaan dan aus yang terus menerus (Ilustrasi Desain Interior, DK Ching Francis 1996. hal 162)

⁵ ketinggian/level meliputi bidang rata, bidang yang dipertinggi, yang melayang dan di perendah. (Arsitektur bentuk ruang dan susunannya, DK Ching. Francis 1996 halaman 115)

⁶ dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai diatas permukaan tanah, langit-langit dan atap. Menjadi muka bangunan, memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya (Ilustrasi Desain Interior, DK Ching Francis 1996. hal 176) dapat berupa bidang masif ataupun bidang transparan (pintu, jendela, teralis, ventilasi udara)

⁷ langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada dibawahnya. (Ilustrasi Desain Interior, DK Ching Francis 1996. hal 192)

⁸ Perabot adalah salah satu kategori elemen desain yang pasti selalu ada di hampir semua desain interior .perabot menjadi perantara antara arsitektur dan manusianya (Ilustrasi Desain Interior, DK Ching Francis 1996. hal 240)

⁹ Suatu wadah fungsional dilingkungan Rumah Sakit Jiwa Prof.dr Soeroyo Tipe A di Magelang yang mempunyai tugas melaksanakan diagnosa, pengobatan dan perawatan. Yang khusus melayani pasien pria dengan spesifikasi pelayanan kelas 2 terhadap diagnosa, pengobatan dan perawatan (SK Menteri Kesehatan RI No:135/Men.Kes/ SK/7Tahun 1978, susunan organisasi dan tata kerja Rumah Sakit Jiwa rangkuman pasal 28 – pasal 30)

¹⁰ Rumah sakit jiwa yang mempunyai spesialisasi luas dalam bidang kesehatan jiwa, serta dipergunakan untuk tempat pendidikan dan latihan bagi tenaga dibidang kesehatan jiwa dan melaksanakan pelayanan kesehatan intramural (rawat jalan, rawat inap, rehabilitasi, dan pelayanan penunjang) dan ektramural (integrasi ke puskesmas, RSU dan droping atau kunjungan kemasyarakatan)

- e. Keamanan¹² di batasi pada keamanan pasien mental dewasa terhadap kemungkinan melarikan diri.
- f. Pasien mental dewasa dibatasi pada pasien mental¹³dewasa¹⁴ laki-laki yang berada di dalam lingkungan bangsal P3/Klas 2 RSJ Prof.dr Soeroyo Magelang.

I.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dimana bertujuan untuk menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungannya serta mencoba melakukan analisis terhadap hubungan tersebut sehingga dapat mengoptimalkan hubungan yang terjalin. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian perilaku biasa. Perilaku sendiri di pahami sebagai aktifitas yang dilakukan. Untuk memudahkan penelitian ini maka dilakukan pencarian data-data melalui survei sehingga dapat mendukung dan memudahkan proses analisis hubungan manusia dengan lingkungannya.

A. Metode mencari data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

Sumber data primer atau sumber data yang diperoleh langsung.

1. Teknik observasi langsung terhadap tata ruang dalam Bangsal P3/Klas 2 dan aktifitas pasien bangsal P3/Klas 2.
2. Teknik komunikasi langsung kepada pengelola dan pengunjung mengenai pola perilaku pasien mental dewasa.

¹¹ keadaan selamat, sejahtera, bahagia, dan lain-lain (Kamus Bahasa Indonesia Kotemporer, edisi perdana Drs Peter Salim dan Yenny salim tahun 1991)

¹² keadaan dapat merasa aman, tidak takut dan tidak khawatir (Kamus Bahasa Indonesia Kotemporer, edisi perdana Drs Peter Salim dan Yenny salim tahun 1991)

¹³ orang yang menderita gangguan jiwa yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa, baik yang diusahakan oleh pemerintah maupun swasta termasuk panti rehabilitasi sosial ataupun dalam perawatan seorang dokter

(Pedoman rehabilitasi bagi pasien mental, Depkes RI 1985, Lampiran 8)

¹⁴ antara umur 35 - 65 tahun. Dan pada usia ini terjadi kemunduran dalam diri seseorang terutama terhadap kejasmanian. Dan hal ini juga berpengaruh terhadap kesehatan mental. (Siti Meichhati M.A , Kesehatan Mental, fakultas psikologi UGM 1983, hal 62)

Sumber data sekunder atau sumber data yang tidak diperoleh langsung

3. Teknik observasi langsung secara arsitektural terhadap tata ruang dalam dan secara non arsitektural terhadap kesehatan mental.

Sampel dan Variabel penelitian

- Sampel yang digunakan adalah bangsal P3/ Klas 2 Rumah Sakit Jiwa Prof dr. Soeroyo Tipe A Magelang.
- Variabel yang diuraikan dalam penelitian ini adalah :Tata ruang dalam, bangsal P3/Klas 2, Pasien mental dewasa, aktifitas pasien mental dewasa dan keselamatan dan keamanan.

B. Metode Analisis

Dari data yang diperoleh baik data primer dan sekunder maka diperoleh dua hal yang menjadi pembahasan selama penelitian ini. Dua hal tersebut adalah :

- Tata ruang dalam bangsal P3/Klas 2
- Pola perilaku pasien mental dewasa pada bangsal P3/Klas 2. perilaku sendiri juga merupakan aktifitas dari pasien mental dewasa tersebut.

Metode analisis yang digunakan adalah super imposed dari pemetaan perilaku (*behavioral mapping*) di tata ruang dalam bangsal P3/Klas 2 dengan tinjauan keselamatan dan keamanan. Pemetaan perilaku juga merupakan pemetaan aktifitas (*behavioral activity*).

I.9. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Berisikan rangkuman latar belakang permasalahan, tinjauan pustaka, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, sasaran penelitian, lingkup penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan,

BAB II Latar belakang dan Studi Pustaka Rumah Sakit Jiwa

Memuat berbagai tinjauan umum kesehatan jiwa, pasien mental, tinjauan pustaka tata ruang dalam, dan permasalahan keselamatan dan keamanan pasien mental dewasa.

BAB III Desain Penelitian

Memuat metode-metode mencari data dan metode analisa yang digunakan selama penelitian ini berlangsung sehingga dapat menjelaskan permasalahan yang diangkat..

BAB IV Hasil Survai Lapangan di Bangsal P3/Klas 2

Merupakan kumpulan data dari proses mencari data pada bangsal P3/Klas 2. Baik data fisik bangsal P3/Klas 2 dan data non fisik/perilaku pasien bangsal P3/Klas 2.

BAB V Analisis

Merupakan proses analisis dari data yang sudah terkumpul. Dimana proses analisis di bagi menurut ruang–ruang yang terdapat didalam bangsal P3/Klas 2 ditinjau dari sudut keselamatan dan keamanan pasien mental dewasa.

BAB VI Rekomendasi

Rekomendasi merupakan hasil akhir yang di gunakan sebagai bahan referensi dalam pra-rancangan bangsal di Rumah Sakit Jiwa tersebut